

Pemanfaatan Cerita Fiksi Melalui Media Wayang Sebagai Alternatif Untuk Melestarikan Budaya Dan Meningkatkan Moral Pada Siswa SD Negeri 04 Indralaya Selatan

Anita Desiani^{1*}, Yulia Resti², Yogi Wahyudi³, Chairu Nisa Apriyani⁴, Dwi Fitrianti⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} *Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sriwijaya
Jln. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, INDONESIA*

¹anita_desiani@unsri.ac.id (penulis korespondensi)

Abstrak— Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu jalur pendidikan yang dapat ditempuh yaitu jalur formal, contohnya jenjang Sekolah Dasar. Karena pada masa itu merupakan masa keemasan bagi anak, jadi sebaiknya diperlukan penanaman nilai moral yang indikator pencapaiannya dilihat dari cara berperilaku siswa meminta tolong, maaf, dan terima kasih terhadap orang lain. Salah satu SD yang belum sepenuhnya tercapai indikatornya yaitu SDN 04 Indralaya Selatan. Maka diperlukan alat bantu untuk pembelajaran penanaman nilai moral terhadap siswa, salah satunya yaitu wayang. Wayang merupakan warisan Indonesia yang diakui UNESCO karena keunikannya. Dalam hal ini wayang digunakan sebagai media pembelajaran dalam penyampaian cerita, khususnya cerita fiksi atau khayalan. Ini dilakukan supaya dapat melestarikan kebudayaan Indonesia dan meningkatkan moral pada Siswa SDN 04 Indralaya Selatan. Studi ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, perencanaan, dan pelaksanaan. Adapun indikator keberhasilan yang diperoleh adalah siswa telah berani meminta maaf dan memberi maaf, mengucapkan kata tolong saat membutuhkan sesuatu, dan mengucapkan terima kasih kepada orang lain. Dimana tingkat pengetahuan moral siswa setelah dilakukan beberapa pertemuan mengalami peningkatan moral yang baik yakni dari 19% menjadi 72%.

Kata kunci— Pendidikan, Moral, Wayang, SD, siswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) pada masa yang akan datang. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat mencetak generasinya yang unggul dan berkualitas. Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah atau lembaga untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar baik formal ataupun nonformal yang kegiatannya terjadwal dan terencana [1]. Menurut survei yang dilakukan oleh Organization for Economic CO-operation and Development (OECD) dengan judul *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada bulan desember, 2019 di Paris tentang evaluasi sistem pendidikan, bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 77 negara [2]. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan lagi.

Pendidikan pada umumnya dapat diperoleh dari jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan yang paling penting peranannya adalah pendidikan informal yakni lingkungan keluarga, karena pendidikan yang paling pertama datangnya dari keluarga. Dimana dari dini dididik menjadi seseorang yang memiliki etika dan moral. Tetapi selain dari lingkungan keluarga, pendidikan juga diperoleh dari lingkungan formal dimana pendidikan formal yang baku di jenjang pendidikan adalah SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi [3]. Mengacu pada pendidikan formal, keberadaan jenjang SD merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan. Ini dikarenakan pada jenjang SD masa usia anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan terulang lagi pada masa berikutnya atau dapat dikatakan bahwa di SD merupakan masa keemasan anak [4].

Pada perkembangan anak SD, salah satu aspek yang paling penting untuk diperhatikan adalah moral. Moral adalah suatu sikap atau aturan-aturan tertulis maupun lisan tentang bagaimana seseorang dapat bertindak sebagaimana mestinya sesuai dengan hati nuraninya. Biasanya moral mengacu pada

perilaku baik buruk seseorang yang menjadikannya sebagai tolak ukur kebaikan [5]. Penanaman nilai moral sebaiknya dilakukan sejak SD agar siswa menjadi orang yang baik dan tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dilakukan penulis saat menjadi relawan mengajar pada tahun 2019 di salah satu sekolah dasar yang ada di Sumatera Selatan tepatnya di Desa Beti Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir yakni SD Negeri 04 Indralaya Selatan terdapat beberapa masalah yang dihadapi salah satunya adalah kurangnya pengetahuan moral siswa-siswi tersebut. Ini dapat terlihat saat mereka berbicara kepada pengajar atau orang lain masih belum sopan karena masih banyak yang memotong pembicaraan, saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu mereka belum terbiasa untuk mengucapkan terima kasih, saat mereka melakukan kesalahan masih belum berani meminta maaf, dan sebagainya.

Berkaitan dengan penanaman moral tersebut maka dibutuhkanlah seorang pendidik yang bisa memberikan inovasi dan gagasan yang baru agar menarik minat siswa. Minat dapat menjadikan siswa menjadi terpusat terhadap pelajaran yang akan disampaikan nantinya. Jadi, jika tidak ada minat pada siswa maka konsentrasi terhadap pelajaran akan terpecah dan sulit untuk dipahami. Sehingga diperlukan suatu perantara atau alat untuk dapat membantu siswa dalam melakukan suatu pembelajaran yang disebut sebagai media pembelajaran [6]. Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa adalah dengan menggunakan alat peraga contohnya wayang. Wayang merupakan salah satu seni pertunjukkan asli Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO karena gaya penyampaiannya yang unik. Penyampaian wayang sebagai media pembelajaran dilakukan agar siswa merasa ikut berinteraksi langsung terhadap penyampaian cerita yang disampaikan [7].

Pada umumnya penyampaian cerita terbagi menjadi cerita fiksi dan non fiksi, dimana biasanya anak SD lebih tertarik terhadap cerita yang memiliki imajinasi atau khayalan. Cerita yang seperti itu termasuk kedalam cerita fiksi. Salah satu

cerita fiksi yang sering digunakan adalah cerita dongeng. Dongeng adalah suatu bentuk karya sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian penuh khayalan (fiksi), dimana kejadian tersebut dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat. Walaupun cerita dongeng dianggap kahayalan tetapi cerita didalamnya memiliki suatu pelajaran yang dapat dipetik seperti pesan moral [8].

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Limarga pada tahun 2017 dalam penyampaian cerita dengan metode bercerita melalui media audio visual pada anak usia dini, kemampuan empati anak meningkat dengan cukup baik hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja didalam penelitian tersebut belum memperluas aspek-aspek kemampuan empati lainnya seperti solidaritas, kerja sama, sportivitas dan mengendalikan diri [9]. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ariyana dkk pada tahun 2020 dalam memanfaatkan sebuah game berjenis puzzle melalui wayang punakawan untuk mengenalkan seni dan kebudayaan pada anak diperoleh hasil yang cukup menarik karena anak-anak dapat menerimanya dengan baik. Tetapi manfaat yang diperoleh anak-anak hanya sekedar keseruan dan mengenal wayang saja tanpa ada pesan moral yang bisa dipetik [10]. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut, maka dilakukan upaya pemanfaatan cerita melalui media pembelajaran wayang untuk melestarikan kebudayaan Indonesia dan meningkatkan moral pada Siswa SD Negeri 04 Indralaya Selatan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2020 sampai bulan November 2020 di SD Negeri 04 Indralaya Selatan. Subjek pada kegiatan ini adalah siswa kelas I-VI yang terdiri dari 68 siswa, dimana dari 68 siswa tersebut terdapat satu orang siswa yang berkebutuhan khusus.

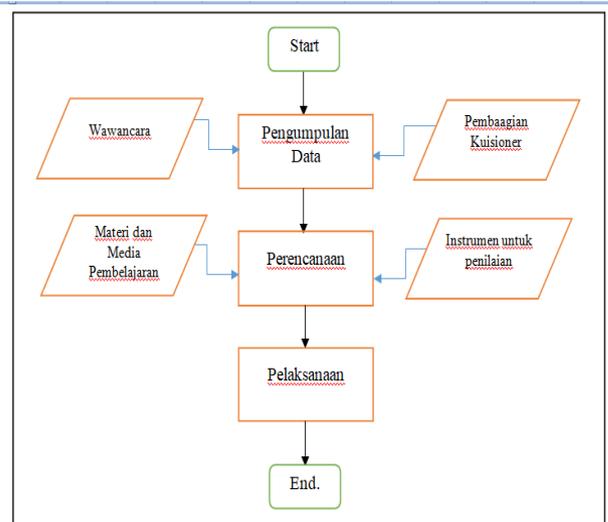
B. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pada pelaksanaan kegiatan ini memiliki beberapa tahap, seperti pengumpulan data (accumulation), perencanaan (planning), dan pelaksanaan / tindakan (action). Pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 2 tahap yaitu wawancara dan pembagian kuisisioner. Pada tahap wawancara ini dilakukan secara langsung dengan guru-guru SD Negeri 04 Indralaya Selatan guna mengetahui kondisi siswa disana. Sedangkan pada tahap pembagian kuisisioner dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner ke wali murid SD Negeri 04 Indralaya Selatan guna mengetahui moral pada anak.

Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu menyiapkan materi dan media pembelajaran serta menyusun instrumen untuk penilaian. Pada tahap pelaksanaan / tindakan dilakukan kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang guna meningkatkan pengetahuan siswa dari cerita yang akan disampaikan. Pada kegiatan awal, pengajar memulai proses belajar dengan mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan membaca doa secara bersama-sama. Setelah itu pengajar akan mengabsen siswa dengan memanggil nama nya satu-persatu. Pengajar akan melakukan apersepsi dengan menanyakan, “ apa yang kalian ketahui tentang cerita rakyat ini ? “. Selanjutnya pengajar memberi tahu tujuan pembelajaran kepada siswa, dan

pengajar menyampaikannya sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dirancang.

Gambaran tahap-tahap prosedur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dalam bentuk flowchart pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Flowchart Kegiatan Pelaksanaan

C. Analisis Data

Dalam kegiatan ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi dan kebiasaan siswa. Penyajian data ini disajikan dalam bentuk tabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal pada program kami yang dilaksanakan di Desa Beti, Kecamatan Indralaya Selatan adalah mengukur seberapa besar moral yang tertanam dalam diri setiap siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu Wawancara dengan guru-guru SD Negeri 04 Indralaya Selatan dan memberikan kuisisioner kepada wali murid. Pada tahap wawancara dengan guru SD Negeri 04 Indralaya Selatan dilaksanakan dengan beberapa guru, ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan karakter-karakter siswa saat di sekolah yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru SD di Desa Beti

Selanjutnya, pada tahap pembagian kuisioner kepada wali murid yang dilakukan dengan mengumpulkan siswa-siswa di kelas dan memberikan kuisioner tersebut dan meminta agar wali murid mengisi kuisioner tersebut guna mengukur kondisi karakter dan moral setiap murid. Dari kedua tahapan tersebut didapatkan hasil yang sama yaitu masih banyak siswa-siswi yang karakter dan moralnya belum terbentuk dengan baik. Setelah didapatkan hasil dari wawancara dan kuisioner. Maka, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan perencanaan.

Kegiatan perencanaan terdiri dua tahapan yaitu menyusun materi serta media pembelajaran dan instrument penilaian. Pada tahapan pertama tersebut kami berdiskusi dengan siswa menanyakan karakter apa yang mereka inginkan. Setelah itu, kami menyiapkan karakter dan naskah dari cerita yang telah kami diskusikan sebelumnya serta menyiapkan alat dan bahan untuk membuat wayang yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pembuatan Wayang

Setelah semua penunjang sebelum pementasan wayang selesai, kami sebagai pengajar siswa berlatih untuk mementaskan wayang tersebut. Ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan pementasan di hadapan para siswa sekolah dasar. Selanjutnya, pada tahapan kedua kami menyiapkan bahan untuk melakukan pre test dan post test. Biasanya kami menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan kami tanyakan pada saat sebelum dan sesudah pertunjukan wayang. Biasanya pada pretest kami menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang akan kami sampaikan. Selain itu, kami juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan kami tanyakan setelah pementasan atau yang disebut post test, isi dari pertanyaan tersebut adalah makna cerita atau pesan moralnya.

Setelah melakukan persiapan yang cukup matang, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan, dimana pada kegiatan inilah semua yang telah disiapkan kami laksanakan. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan semua siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 menjadi satu terlebih dahulu, kemudian siswa tersebut dibagi menjadi tiga kelompok sesuai tingkatan kelasnya yaitu kelas 1 dan kelas 2, kelas 3 dan kelas 4 digabung menjadi satu kelompok, dan kelas 5 dan kelas 6. Setelah anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok, mereka diminta untuk masuk kekelas masing-masing. Kelas diawali dengan pembukaan yaitu ice breaking dan juga do'a.

Selanjutnya, kami mengajak siswa-siswa untuk mengunting dan menempelkan wayang yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah persiapan telah selesai maka selanjutnya dilakukan pementasan wayang dengan pertama kali melakukan pre test yaitu bertanya secara langsung pertanyaan yang telah kami siapkan. Contohnya seperti, “apakah adik-adik pernah mendengar cerita tersebut?”, “apakah adik-adik mengetahui cerita tersebut berasal darimana?” yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pre test saat Pementasan Wayang di Desa Beti

Setelah melakukan pre test tersebut, kami langsung menampilkan wayang yang telah kami siapkan sebelumnya, dan mereka dipersilahkan duduk ditempatnya masing-masing dan memperhatikan wayang yang sedang ditampilkan. Cerita-cerita yang kami sampaikan adalah cerita fiksi. Pada cerita fiksi berisi tentang suatu kejadian penuh khayalan, dimana kejadian tersebut dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat. Walaupun dianggap kahayalan tetapi cerita didalamnya memiliki suatu pelajaran yang dapat dipetik seperti pesan moral salah satunya adalah dongeng. Setelah penampilan dari kami, selanjutnya yang menampilkan wayangnya adalah dari siswa-siswinya yang dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Pementasan Wayang dari Siswa

Setelah selesai menampilkan wayang, kami memberikan pertanyaan post test. post test ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa-siswi memperhatikan apa yang telah kami

peragakan dan apakah moral yang ada pada cerita tersebut berhasil tersampaikan dengan baik. Petanyaan yang sering kami tanyakan seperti, “siapa saja tokoh dalam wayang tersebut?”, “apa pesan moral yang terkandung didalam cerita tersebut?”, “apakah ada yang bisa menjelaskan ulang pertunjukkan wayang tadi?”, dan lain sebagainya.

Pada saat pertemuan awal, setelah kami selesai menampilkan wayang dan dilanjutkan oleh anak-anak ternyata mereka antusias untuk bermain wayang dengan rebutan wayang sesama temannya. Sehingga kelas menjadi tidak kondusif, dan banyak siswa-siswi yang sedih karena tidak mendapatkan kesempatan untuk tampil, dari situlah ketika teman-temannya tampil mereka malah memilih untuk asik sendiri dan tidak mau mendengarkan teman-temannya yang sedang tampil didepan, ini dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Siswa sedang berebutan Wayang

Persentase pencapaian kriteria pengetahuan moral siswa-siswi pasca pertemuan I dapat diketahui melalui pemaparan data yang dapat dilihat pada Tabel I berikut:

TABEL 1.
REKAPITULASI PENCAPAIAN KRITERIA TINGKAT PENGETAHUAN MORAL SISWA-SISWI PASCA PERTEMUAN

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Baik	13	19%
2	Cukup	30	44%
3	Kurang	25	37%
Total		68	100%

Hasil yang diperoleh dari pemaparan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pencapaian kriteria baik pada pasca pertemuan I sejumlah 13 siswa atau dengan presentase 19%. Selanjutnya untuk pencapaian kriteria cukup paling banyak dengan jumlah 30 siswa atau dengan presentase 44%. Sedangkan untuk pencapaian kriteria kurang mencapai 25 siswa atau dengan presentase 37%. Jika dilihat dari hasil pencapaian tersebut terlihat bahwa siswa masih rendah tingkat pengetahuan moralnya.

Selanjutnya dilakukan lagi beberapa kali pertemuan, dan setelah mereka mendengarkan penampilan wayang mereka tidak lagi berebut dan saling mengalah, mereka bergantian tampil kedepan dan terkadang mereka membantu teman-teman mereka yang kesulitan untuk menampilkan wayang yang harusnya mereka tampilkan ini dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Siswa sedang Memperagakan Wayang dengan Kondusif

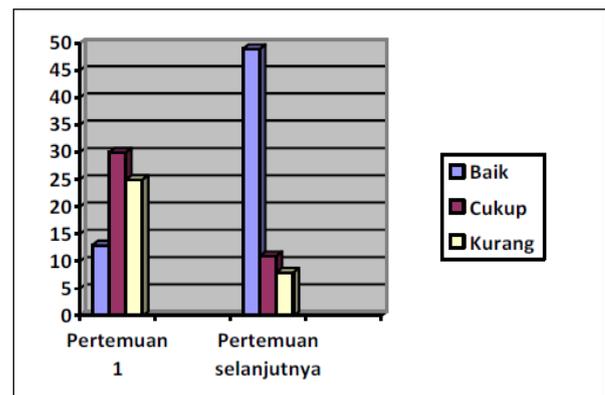
Persentase pencapaian kriteria pengetahuan moral siswa-siswi pasca beberapa pertemuan selanjutnya dapat diketahui melalui pemaparan data yang dapat dilihat pada Tabel II berikut:

TABEL 2.
REKAPITULASI PENCAPAIAN KRITERIA TINGKAT PENGETAHUAN MORAL SISWA_SISWI PASCA BEBERAPA PERTEMUAN SELANJUTNYA

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Baik	49	72%
2	Cukup	11	16%
3	Kurang	8	12%
Total		68	100%

Hasil yang diperoleh dari pemaparan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pencapaian kriteria baik pada pasca beberapa pertemuan meningkat signifikan sejumlah 49 siswa atau dengan presentase 72%. Selanjutnya untuk pencapaian kriteria cukup berjumlah 11 siswa atau dengan presentase 16%. Sedangkan untuk pencapaian kriteria kurang hanya 8 siswa atau dengan presentase 12%. Jika dilihat dari hasil pencapaian tersebut terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan pengetahuan moral.

Dari perbandingan pertemuan I dan pertemuan selanjutnya didapatkan perbandingan tingkat pengetahuan moral siswa yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Tingkat Pengetahuan Moral Siswa

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dari bagian pendahuluan, metode penelitian dan hasil serta pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai moral kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran wayang ini dapat menjadikan siswa menjadi lebih baik lagi dalam berperilaku sopan terhadap orang lain. Ini ditunjukkan dari tingkat pengetahuan moral siswa meningkat secara signifikan dari pertemuan awal hanya 19% kemudia setelah beberapa pertemuan selanjutnya menjadi 72%.

REFERENSI

- [1] A. Kadir, *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2012.
- [2] O. for E. C. and Development, "Programme for International Student Assessment," 2019.
- [3] A. Adawiyah, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja," *Equilib. Pendidik. Sociol.*, vol. IV, no. 1, pp. 20–29, 2016.
- [4] D. Capecchi, "The Golden Age," *Hist. Mech. Mach. Sci.*, vol. 25, pp. 223–301, 2014.
- [5] D. D. Suryana, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak Edisi Pertama*, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- [6] F. Ahmadi, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*, 1st ed. Jawa Tengah: C. Pilar Nusantara, 2017.
- [7] D. T. Kurniawan, A. A. Hayati, and S. Maryanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Profesi Untuk Mengenalkan Jenis Pekerjaan Pada Siswa SD," *al-Aulad J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, 2019.
- [8] A. Nur Hidayah and N. Nurhadija, "Aktivitas Mendongeng Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Moral," *J. Smart Paud*, vol. 1, no. 1, p. 73, 2018.
- [9] D. M. Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi*, vol. 3, no. 1, pp. 86–104, 2017.
- [10] R. Y. Ariyana, R. A. Kumalasanti, M. Mansyur, J. T. Informatika, and F. T. Industri, "PENGEMBANGAN PUZZLE GAME WAYANG PUNAKAWAN SEBAGAI MEDIA," vol. 13, pp. 53–62, 2020.